

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan ini bermula dari faktor-faktor yang mempengaruhi atau menjadi karakteristik WBP dengan kasus yang berbeda. Pendekatan sosial ekonomi digunakan untuk mengetahui probabilitas atau karakteristik WBP dengan dua kelompok tindak kriminal, *property crime* dan *violent crime*. Dalam sudut pandang kriminologi, perilaku kriminalitas sangatlah kompleks. Tak semudah menebak bahwa orang yang kesulitan ekonomi akan melakukan tindak pidana pencurian. Banyak faktor dan latar belakang dari si pelaku yang perlu diungkap sehingga diketahui karakteristiknya. Tujuannya, agar masyarakat dengan karakteristik serupa di Sumbar bisa ditekan probabilitas atau diminimalisir kecenderungannya untuk berbuat kriminal apapun jenisnya.

Dari studi literatur terungkap bahwa variabel tingkat usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan lingkungan ternyata tidak semuanya berpengaruh terhadap perilaku kriminal. Adapun sumber data penelitian adalah WBP yang melakukan tindak kriminal tersebut di atas dengan mengambil sampel sebanyak 315 WBP dari 1.903 populasi yang dituju.

Dengan menggunakan fungsi regresi logistik ditemukan bahwa faktor usia pemuda, status residivis >2 kali, berpendidikan SMP, SMA dan S1, tidak nyaman dengan pekerjaan, berpendapatan di bawah UMP dan terpengaruh lingkungan serta keluarga menjadi karakteristik dan faktor dengan peluang yang signifikan melatarbelakangi WBP/narapidana bertindak *property crime* di Sumbar. Namun, kelemahan dalam model ini tidak mampu mendapatkan berkarakter atau berlatar sosial ekonomi untuk masing-masing jenis tindak kejahatan. Faktor resiko yang diukur tersebut dikonversi menjadi kategorik sehingga belum menunjukkan batas-batas dari variabel tersebut sebagai gambaran karakteristik WBP tertentu.

Dari sejumlah variabel kategorik tersebut, diketahui faktor usia pemuda (19-30 tahun), residivis > 2 kali, berpendidikan SMP, SMA dan S1, tidak nyaman dengan pekerjaan, menerima upah di bawah UMP dan terpengaruh lingkungan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi kecenderungan tindakan *property crime* di Sumbar. Adapun faktor resiko yang probabilitasnya tinggi secara berurutan tinggi ke rendah adalah residivis > 2 kali, berpendidikan S1, pendidikan SMA, pengaruh keluarga, pendidikan SMP, pengaruh

lingkungan, pekerjaan yang tidak nyaman, menerima upah di bawah UMP dan berusia pemuda.

Beranjak dari kondisi tersebut, penulis merumuskan sejumlah kebijakan spesifik. Kebijakan tersebut dibagi menjadi dua jalan. Jalan pertama kebijakan penanggulangan kriminalitas, meliputi kebijakan yang harus dilakukan semua pihak untuk mereduksi tingkat kriminalitas baik untuk tidak menjadi pelaku atau korban. Kebijakan kedua meliputi tindakan rehabilitasi terhadap WBP mulai dari proses hukum dimulai hingga ia bebas dan terintegrasi dengan masyarakat, baik dengan lingkungan awal atau baru atas pilihannya sendiri.

B. Saran

Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan di banyak aspek. Salah satu pendekatan yang dinilai belum maksimal dari penelitian ini adalah tentang karakteristik lingkungan awal WBP. Mulai dari masalah orang tua hingga catatan kriminal orang tua atau keluarga sepengetahuan WBP. Kelemahan berikutnya adalah belum mampunya penulis mendapatkan informasi pendapatan pribadi secara lebih valid. Banyak WBP yang cenderung menyamarkan pendapatan mereka.

Dari sisi metodologi, penelitian ini masih dilakukan untuk dua kelompok kejahatan, sementara untuk kejahatan narkoba yang mendominasi isi LP dan Rutan di Sumbar belum tergambar dalam penelitian ini. Kelemahan paling terasa dengan model logit yang digunakan belum mampu menangkap karakter masing-masing tindak kejahatan. Sehingga belum bisa melahirkan kebijakan yang tepat untuk kategori yang dimodelkan.

Oleh sebab itu, penelitian-penelitian mendatang dalam topik diharapkan mampu menjawab keterbatasan yang telah dijabarkan. Penulis menyarankan beberapa aspek yang perlu diperhatikan peneliti berikutnya :

1. Menentukan model regresi yang lebih tepat untuk variabel yang kategoriknya tidak berbeda signifikan ini.
2. Mengganti variabel terikatnya agar bisa diketahui pengelompokkan untuk kategori-kategori yang lebih jelas berkebalikan.
3. Memasukkan faktor keterampilan sebagai determinan yang menunjukkan kecenderungan perilaku kriminalitas.
4. Mempertimbangkan tingkat keseriusan kriminalitas berdasarkan teori dan keputusan hakim dibandingkan jenis kejahatan.

5. Mempertimbangkan capaian pendidikan orang tua/keluarga besar, riwayat akses pendidikan, persepsi terhadap pendidikan dan pendapatan, lapangan usaha orang tua/keluarga besar dan hubungan sosial untuk mendeteksi endogenitas modal manusia WBP.
6. Mempertimbangkan metode lain yang memungkinkan moderasi dari variabel-variabel yang diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi tindak kriminal. Sehingga integrasi antar variabel bebas lebih mampu memprediksi kecenderungan variabel terikat
7. Mempertimbangkan status residivis dari responden dengan memperhatikan kasus yang dilakukan sebelumnya. Apakah kasus yang sama atau kasus lain dengan motif berbeda.
8. Memperluas pendekatan analisis dengan faktor-faktor yang dikaji dengan kaca mata sosiologi dan psikologi.
9. Menambah cakupan wilayah penelitian dengan pertimbangan kebijakan yang lebih luas. Dengan waktu penelitian yang lebih panjang, untuk individu-individu yang tidak hanya berbuat kriminal. Harapannya, hasil penelitian lebih menerangkan bagaimana perilaku kriminalitas tersebut diadopsi atau tidak.

